

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian, terutama tanaman padi merupakan tulang punggung perekonomian daerah, sebagai penghasil nilai tambah dan devisa maupun sumber penghasilan serta penyedia lapangan pekerjaan sebagian besar penduduk di Kabupaten Tapanuli Utara. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2018 yang menyebutkan bahwa luas tanaman padi di Tapanuli Utara mencapai 30.140 hektar dengan rincian padi sawah seluas 25.116 hektar dan padi ladang mencapai 6.272 hektar. Dari luasan areal tersebut hasil produksi padi sawah mencapai 153.804,17 ton dan padi ladang mencapai 28.929,91 ton.

Kecamatan Purbatua adalah satu dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara yang masyarakatnya menjadikan tanaman padi sawah sebagai tanaman budidaya utama penopang roda kehidupan. Data UPT Pertanian Kecamatan Purbatua tahun 2018 menunjukkan bahwa area persawahan sebanyak 1.157 ha dengan produksi 18.349,14 ton. Namun belakangan ini produksi padi di Kecamatan Purbatua terlihat mengalami penambahan yang sedikit bahkan stagnan akibat adanya kerusakan tanaman yang diakibatkan oleh perubahan iklim, terutama tingginya intensitas curah hujan. Hal ini terlihat dari data UPT Pertanian Kecamatan yang menunjukkan produksi padi hanya meningkat sebesar 4.751,05 ton dari 2010 dan 3896,6 dari 2016 dimana produksi padi pada tahun 2017 sebesar 18.349,14 ton. Data BPS Kabupaten menunjukkan bahwa Kabupaten Tapanuli Utara yang berada pada rata-rata ketinggian lebih dari 900 meter di atas permukaan laut sangat berpeluang memperoleh curah hujan yang banyak. Selama tahun 2010-2017, curah hujan tahunan terjadi paling besar di Kecamatan Purbatua dengan rata rata sebesar 3.560 mm dan lama hari hujan bulanan sebanyak 14,58 hari. Dari curah hujan bulanan tahun 2010-2017, terlihat curah hujan tertinggi terjadi pada Bulan November dengan total curah hujan 3.784 mm.

Perubahan iklim merupakan berubahnya kondisi fisik atmosfer bumi antara lain suhu dan distribusi curah hujan yang membawa dampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan manusia (Kementerian Lingkungan Hidup, 2001).

Perubahan ini tidak hanya terjadi sesaat tetapi dapat terjadi dalam kurun waktu yang panjang.

Adaptasi perubahan iklim adalah usaha penyesuaian aktivitas manusia dan teknologi terhadap fenomena anomali iklim yang disebabkan oleh pemanasan global (Balitbang Pertanian, 2011). Berdasarkan Pedoman Umum Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Sektor Pertanian yang diterbitkan oleh Kementerian Pertanian, strategi adaptasi terhadap perubahan iklim terbagi menjadi dua, yakni strategi yang bersifat struktural dan strategi yang bersifat non-struktural. Strategi struktural merupakan tindakan peningkatan ketahanan metode produksi pangan terhadap perubahan iklim dengan memperbaiki keadaan fisik, yakni dengan meningkatkan kualitas infrastruktur pertanian, seperti pembangunan dan perbaikan waduk, saluran irigasi dan dam. Strategi non-struktural merupakan upaya penyesuaian dengan mengembangkan teknologi produksi atau budidaya tanaman yang lebih toleran terhadap ancaman anomali iklim, memperkuat peran lembaga beserta aturannya, pemanfaatan teknologi informasi perubahan iklim oleh petani guna mengantisipasi dan menangani masalah yang ditimbulkan akibat frekuensi iklim ekstrim yang terus meningkat.

Dampak perubahan iklim yang paling nyata pada sektor pertanian adalah kerusakan (degradasi) dan penurunan kualitas sumberdaya lahan dan air, infrastruktur pertanian, penurunan produksi dan produktivitas tanaman pangan, yang akan menghasilkan ancaman kerentanan dan kerawanan terhadap ketahanan pangan dan bahkan kemiskinan. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko usaha tani tanaman padi sawah. Petani sangat membutuhkan informasi iklim namun, informasi ramalan cuaca kebanyakan tidak akurat dan petani tidak mendapatkan informasi tersebut.

Berdasarkan Identifikasi Potensi Wilayah yang dilakukan di Kecamatan Purbatua dengan metode wawancara serta observasi data sekunder didapat informasi bahwa potensi utama pertanian kecamatan adalah padi sawah namun, akhir akhir ini didapati banyak masalah terutama anomali iklim yang ekstrim. Menurut warga kondisi iklim tidak bisa ditebak lagi dan waktu hujan turun sudah bergeser. Para petani kesulitan menghadapi perubahan iklim dalam penentuan jadwal tanam yang terjadi akibat tingginya intensitas hujan sehingga

menyebabkan banjir dan kerusakan pada padi sawah yang dibudidayakan di lahan pertaniannya. Banjir juga merusak saluran irigasi serta mendatangkan banyak hama pengganggu tanaman padi sawah. Hal yang dilakukan petani adalah hanya pasrah dan mencoba menanam tanaman lain akibat tidak adanya pemahaman dan adaptasi tentang perubahan iklim, karena adaptasi tentang perubahan iklim sangat berpengaruh terhadap penentuan jadwal tanam padi sawah. Apabila adaptasi telah diterapkan dengan sepenuhnya oleh petani maka tidak menutup kemungkinan produktivitas tanaman padi yang dibudidayakan meningkat, kerugian usaha juga dapat diminimalisir serta kepastian panen akan didapat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat Kecamatan Purbatua telah melakukan adaptasi terhadap perubahan iklim, namun belum diketahui seberapa jauh kemampuannya, sehingga dapat dirumuskan:

1. Bagaimana adaptasi petani dalam penentuan jadwal tanam padi sawah di Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi petani dalam penentuan jadwal tanam padi sawah di Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara.

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengkajian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana adaptasi petani dalam penentuan jadwal tanam padi sawah.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan adaptasi petani dalam penentuan jadwal tanam padi sawah.

D. Kegunaan

Adapun kegunaan pengkajian dari adaptasi petani padi sawah dalam penentuan jadwal tanam padi sawah adalah:

1. Bagi mahasiswa, pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian (S.Tr.P) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.

2. Memberikan informasi dan juga gambaran adaptasi petani dalam penentuan jadwal tanam padi sawah.
3. Memberikan informasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adaptasi petani dalam penentuan jadwal tanam padi sawah.
4. Memberikan bahan informasi dan referensi masyarakat tentang adaptasi petani dalam upaya mitigasi perubahan iklim.
5. Bagi pemerintah melalui penyuluhan pertanian, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan landasan dalam mengambil dan menentukan kebijakan pembangunan pertanian yang terkait dengan adaptasi petani atas perubahan iklim di Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara.

E. Hipotesis

Sugiyono (2016) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dalam kajian ini maka dibangun hipotesis:

1. Diduga adaptasi petani dalam penentuan jadwal tanam di Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara masih rendah.
2. Diduga faktor pendapatan, pendidikan, pengalaman, peran kelembagaan, dan sarana pendukung mempengaruhi adaptasi petani dalam penentuan jadwal tanam padi sawah di Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara